



Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *Corporate Social Responsibility* (Studi Empiris pada Sektor *Health Care* yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2024)

Afsah Alifiah^{1*}, Yosevin Karnawati²

¹⁻²Program Studi Akuntansi, Universitas Esa Unggul, Indonesia

afsah885@gmail.com¹, yosevin.karnawati@esaunggul.ac.id²

*Penulis Korespondensi: afsah885@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze and provide empirical evidence on the influence of financial performance on corporate social responsibility (CSR) in healthcare companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2020-2024. This quantitative research employs a descriptive explanatory causality approach to examine the relationships between variables. The sample consists of 19 companies selected through purposive sampling, resulting in 95 observations. Data were analyzed using multiple linear regression. Classical assumption tests indicate that the data are normally distributed, while initial autocorrelation issues were addressed using the Cochran Orcutt approach, after which no violations of autocorrelation, multicollinearity, or heteroscedasticity were detected. The results show that return on assets (ROA), current ratio (CR), and net profit margin (NPM) simultaneously influence CSR. Partially, ROA has a negative and significant effect, while CR and NPM have positive and significant effects on CSR. This study contributes to legitimacy theory by providing empirical evidence of the role of financial performance in CSR disclosure within the Indonesian healthcare sector, while the negative effect of ROA offers additional insight into going concern theory. Practically, companies are advised to maintain liquidity levels between 150%-300% and optimize profit margins to support CSR strategies, while investors may use financial ratios as indicators to predict CSR performance.*

Keywords: *Corporate Social Responsibility; Current Ratio; Financial Performance; Net Profit Margin; Return On Assets.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap *corporate social responsibility* (CSR) pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024. Penelitian kuantitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif eksplanatori kausalitas untuk menguji hubungan antar variabel. Sampel penelitian terdiri dari 19 perusahaan yang dipilih melalui teknik purposive sampling, sehingga diperoleh 95 observasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda. Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, sementara masalah autokorelasi awal diatasi dengan pendekatan Cochran-Orcutt, sehingga setelah pengujian ulang tidak ditemukan pelanggaran autokorelasi, multikolinearitas, maupun heteroskedastisitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on assets* (ROA), *current ratio* (CR), dan *net profit margin* (NPM) secara simultan berpengaruh terhadap CSR. Secara parsial, ROA berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan CR dan NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap CSR. Penelitian ini memberikan kontribusi pada teori legitimasi dengan menghadirkan bukti empiris mengenai peran kinerja keuangan dalam pengungkapan CSR pada sektor kesehatan di Indonesia, sementara pengaruh negatif ROA memberikan perspektif tambahan terhadap teori going concern. Secara praktis, perusahaan disarankan untuk menjaga tingkat likuiditas pada kisaran 150%-300% serta mengoptimalkan margin laba guna mendukung strategi CSR, sementara investor dapat memanfaatkan rasio keuangan sebagai indikator untuk memprediksi kinerja CSR.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan; Laba Atas Aset; Margin Laba Bersih; Rasio Lancar; Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.

1. LATAR BELAKANG

CSR adalah tanggung jawab yang dimiliki oleh perusahaan terhadap pihak ketiga untuk meningkatkan kondisi yang menguntungkan masyarakat dan menjaga lingkungan di mana perusahaan beroperasi (Amanda et al., 2024). CSR merujuk pada komitmen suatu perusahaan dalam meningkatkan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat melalui operasinya (Sari et al., 2025). Konsep *corporate social responsibility* telah berkembang menjadi faktor kunci yang mendorong aktivitas bisnis modern melampaui tujuan tradisional semata-mata yang

hanya memperoleh keuntungan (Rong, 2025). Perusahaan akan menanggung biaya saat menerapkan CSR. Pada akhirnya, biaya-biaya ini akan menjadi hambatan yang menurunkan penjualan dan margin keuntungan perusahaan. (Wulandari et al., 2016). Perusahaan yang menerapkan CSR dalam bisnisnya memiliki potensi untuk menjadi lebih kompetitif di pasar dan menciptakan citra yang lebih baik di mata publik. Dalam beberapa dekade terakhir, CSR telah berkembang dari sekadar inisiatif amal menjadi komponen penting dari strategi bisnis perusahaan (Yanuary, 2024).

Setelah disahkannya UU No 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, yang mewajibkan perusahaan untuk memenuhi kewajiban sosial serta lingkungan, implementasi CSR semakin mendapat perhatian di Indonesia. Industri *health care* adalah sektor yang sangat berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat dan memiliki peran penting dalam pelaksanaan CSR (Rosyidinana et al., 2023). CSR dapat menghasilkan manfaat tambahan serta biaya tambahan bagi bisnis, pemangku kepentingan, dan masyarakat secara keseluruhan (Barauskaite & Streimikiene, 2021).

Tabel 1. Fenomena Pengungkapan CSR menggunakan GRI 2021 Pada Perusahaan Sektor *Health Care* tahun 2020-2024.

No	Nama Perusahaan	Proksi	2020	2021	2022	2023	2024
1	Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA)	CSR	59,83	55,56	48,72	69,23	69,23
2	PT Kimia Farma Tbk (KAEF)	CSR	58,97	59,83	64,10	75,21	76,07
3	Kalbe Farma Tbk (KLBF)	CSR	64,96	63,25	71,79	72,65	61,54

Sumber: Data diolah penulis (2025).

Tabel 2. Interval Intensitas Pengungkapan.

No	Persentase	Interval
1	0%	Tidak diterapkan
2	1% - 40%	Pengungkapan terbatas
3	41% - 75%	Diterapkan sebagian
4	76% - 99%	Diterapkan dengan baik
5	100%	Sepenuhnya diterapkan

Sumber: Data diolah penulis (2025)

Data CSR pada tabel dari tiga perusahaan sektor *Health Care* periode 2020-2024 menunjukkan tren pengungkapan tanggung jawab sosial yang fluktuatif. Nilai CSR Darya-Varia Laboratoria Tbk tahun 2020-2024 merupakan nilai dengan kisaran 48,72%-69,23% dan masuk kategori *Partially Applied*. Pada PT Kimia Farma Tbk (KAEF) di tahun 2020-2023 juga nilai CSRnya termasuk *Partially Applied*, yaitu di antara 41%-75%. Nilai CSR yang termasuk *Well Applied*, yaitu PT Kimia Farma Tbk tahun 2024. Sedangkan, Kalbe Farma Tbk. (KLBF) tahun 2020-2024 juga nilai CSRnya termasuk *Partially Applied*, yaitu di antara 41%-75%. Menurut Amiliyah & Priyadi (2019), kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap CSR.

Sedangkan, Sudaryanti & Riana (2017) membuat kesimpulan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap pelaporan CSR di industri kimia, menantang teori legitimasi.

Laporan keuangan perusahaan merupakan alat untuk mengetahui seberapa baik dan buruk kinerja keuangan perusahaan. ROA merupakan indikator yang umum digunakan untuk menilai perusahaan (Akbar et al., 2016). ROA berfungsi sebagai indikator laba bersih yang dihasilkan melalui pemanfaatan aset. Jika nilai ROA semakin meningkat, maka efisiensi aset dalam menghasilkan laba bersih juga menjadi lebih optimal (Handayani, 2018). Beberapa studi menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung lebih aktif mengungkapkan CSR. Jika ROA tinggi, perusahaan memiliki lebih banyak kas untuk CSR karena memungkinkan alokasi dana tanpa mengorbankan profit (Waddock & Graves, 1997). Jika ROA rendah, investasi CSR berkurang untuk memprioritaskan efisiensi operasional.

ROA digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan, nilai standart ROA tergolong baik apabila nilainya di atas 5,98% (Lubis & Gami, 2022). *Return on asset* menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan untuk memanfaatkan asetnya secara efisien dalam rangka menghasilkan laba.

Tabel 1. Fenomena pengungkapan RoA Pada Perusahaan Sektor *Health Care* Tahun 2020-2024.

No	Nama Perusahaan	Proksi	2020	2021	2022	2023	2024
1	Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA)	ROA	8,16	7,03	7,43	7,17	7,22
2	PT Kimia Farma Tbk (KAEF)	ROA	0,12	1,63	-3,47	-13,59	-8,07
3	Kalbe Farma Tbk (KLBF)	ROA	12,41	12,59	12,66	10,27	11,03

Sumber: Data diolah penulis (2025)

Berdasarkan tabel di atas dari *Return on Asset* (ROA) periode 2020 hingga 2024, dapat diamati bahwa PT Kimia Farma Tbk (KAEF) memiliki presentase ROA yang kurang baik dengan nilai di bawah 5,98% pada periode 2020-2024. Sedangkan, Darya-Varia Laboratoria Tbk. dan Kalbe Farma Tbk. mempunyai rasio yang melebihi standar ROA yaitu 5,98%. Hal ini menunjukkan bahwa Darya-Varia Laboratoria Tbk. dan Kalbe Farma Tbk. memiliki efisiensi *asset* yang baik. Berdasarkan studi yang diteliti oleh Hudzafidah *et al.* (2023) mengatakan bahwa ROA memiliki hubungan positif terhadap pengungkapan CSR. Sebaliknya, Yubiharto & Hastuti (2020) menunjukkan ROA tidak memiliki efek positif yang signifikan pada CSR.

CR adalah alat untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan. Nilai CR diperoleh dari pembagian aset lancar keseluruhan terhadap kewajiban lancar secara keseluruhan (Mayanti & Barkah, 2025). Semakin besar rasionya, maka semakin cepat bisnisnya untuk memenuhi kewajibannya (Lolo & Yuliandhari, 2020).

Tabel 2. Fenomena pengungkapan *Current Ratio* Pada Perusahaan Sektor *Health Care*
Tahun 2020-2024.

No	Nama Perusahaan	Proksi	2020	2021	2022	2023	2024
1	Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA)	CR	251,91	256,54	300,20	285,72	269,07
2	PT Kimia Farma Tbk (KAEF)	CR	89,78	105,41	80,79	51,37	49,48
3	Kalbe Farma Tbk (KLBF)	CR	411,66	444,52	377,12	490,81	410,62

Sumber: Data diolah penulis (2025)

Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Maslach *et al.*, (2019) nilai optimal *current ratio* berada di rentang 1,5-3,00. Rasio lancar dianggap buruk jika nilainya kurang dari 150%. Perusahaan melebihi nilai optimal, artinya aset lancar yang digunakan di perusahaan lebih besar daripada jumlah liabilitas lancar. Berdasarkan tabel 3, Darya-Varia Laboratoria Tbk. Memiliki nilai *current ratio* yang baik karena berada di rentang 150%-300%. Kalbe Farma Tbk memiliki nilai di atas 300% yang menunjukkan aset lancar tidak digunakan secara optimal. Sedangkan, PT Kimia Farma Tbk mempunyai nilai rasio lancar yang buruk karena nilainya di bawah standar semua, yaitu di antara 49%-105%.

Anggreni *et al.*, (2024) menyatakan bahwa rasio lancar mempunyai hubungan positif terhadap pengungkapan CSR. Namun, penelitian lain pada sektor pertambangan, pertanian, dan perusahaan pemenang Annual Report Award justru mengungkapkan bahwa rasio lancar berhubungan negatif atau tidak signifikan dengan CSR. Maka dari itu, peningkatan likuiditas tidak selalu diikuti peningkatan aktivitas CSR karena perusahaan cenderung menahan kas dan mengurangi alokasi untuk program sosial (Devi & Mardianty, 2021; Kristantiningtyas & Dewi, 2023).

NPM digunakan untuk menghitung keuntungan perusahaan setelah dikurangi pajak dan bunga penjualan. Dengan *Net Profit Margin* yang lebih tinggi, ada kemungkinan lebih besar bahwa perusahaan untuk meningkatkan laba melalui penjualan yang cukup tinggi dan mengurangi biaya yang cukup besar (Ningsih *et al.*, 2022). NPM tinggi artinya akan ada lebih banyak laba untuk dialokasikan ke CSR. Barauskaite & Streimikiene (2021) menunjukkan bahwa margin laba yang baik memberikan manfaat tambahan untuk CSR, seperti peningkatan citra. Sebaliknya, NPM rendah menunjukkan biaya tinggi dan mengurangi investasi CSR.

Tabel 3. Fenomena pengungkapan NPM Pada Perusahaan Sektor *Health Care* Tahun 2020-2024.

No	Nama Perusahaan	Proksi	2020	2021	2022	2023	2024
1	Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA)	NPM	8,86	7,71	7,79	7,74	7,48
2	PT Kimia Farma Tbk (KAEF)	NPM	0,20	2,25	-7,17	-22,90	-12,16
3	Kalbe Farma Tbk (KLBF)	NPM	12,11	12,31	11,92	9,12	9,95

Sumber: Data diolah penulis (2025)

Kasmir dalam jurnal yang ditulis oleh Ramadhani (2025) menyatakan bahwa standar industri NPM adalah 20%. Perusahaan dianggap baik, jika NPM yang diperoleh mencapai standar industri. Sebaliknya, jika NPM yang diperoleh dibawah standar industri maka perusahaan dikatakan tidak baik. Dapat disimpulkan. tiga perusahaan tersebut, yaitu Darya-Varia Laboratoria Tbk., PT Kimia Farma Tbk, dan Kalbe Farma Tbk. memiliki nilai NPM tidak baik karena NPMnya di bawah standar industri.

Hasil penelitian *Net Profit Margin* menunjukkan hasil yang beragam terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian perusahaan manufaktur sektor semen, keramik, porselen, serta kaca di BEI 2018–2020 mengungkapkan bahwa NPM berpengaruh positif signifikan terhadap CSR (Saefatu & Noegroho, 2022). Hal ini, sejalan dengan Yubiharto & Hastuti (2020) yang menyatakan NPM memiliki pengaruh positif terhadap CSR, sebaliknya studi Meiryani *et al.* (2023), menyatakan NPM tidak memiliki efek signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Objek dalam studi ini adalah industri *Health care*. Industri *Health care* merupakan industri yang sangat penting dan menjadi prioritas utama pada pemerintah. Menurut data Kementerian Perindustrian RI (2023), sektor *Health care* tumbuh rata-rata 8-10% per tahun, menjadikannya prioritas pemerintah untuk perkembangan ekonomi. Alasan pemilihan sektor *health care* juga didasarkan pada tingginya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan, yang tercermin dari peningkatan pembelian produk kesehatan serta kunjungan ke rumah sakit untuk pemeriksaan rutin. Hal ini mendorong ekspansi operasional dan pendapatan perusahaan di sektor tersebut, sehingga meningkatkan profitabilitas secara signifikan (Ramadhaningsih & Indrati, 2024).

Urgensi penelitian ini timbul dari inkonsistensi hasil empiris terkait pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan CSR di sektor *Health Care* sebagaimana ROA, *Current Ratio*, dan NPM menghasilkan temuan yang beragam antar studi. Fenomena pada DVLA, KAEF, serta KLBF selama 2020-2024 juga menunjukkan fluktuasi pengungkapan CSR dengan nilai di antara 48% - 76%, seiring variasi ROA ada yang di bawah dan di atas nilai standar, nilai *Current Ratio* dengan nilai di antara 49% - 491% dengan KAEF di bawah standar 20%, dan NPM yang nilai keseluruhannya di bawah 20%, sehingga menciptakan celah penelitian yang mendesak untuk diuji.

Kontribusi teori dalam skripsi ini, yaitu memperkaya perspektif teori legitimasi dengan menunjukkan bahwa ROA, NPM, dan *Current Ratio* yang tinggi tidak hanya mencerminkan kesehatan finansial, tetapi juga menjadi sumber daya (*capability*) dan insentif strategis bagi perusahaan di sektor *health care* untuk meningkatkan program serta pengungkapan CSR sesuai standar GRI. Melalui pengungkapan CSR yang lebih luas, perusahaan *health care* berupaya

menunjukkan keselarasan operasi dengan nilai dan ekspektasi publik di BEI, sehingga memperoleh dan mempertahankan legitimasi sosial. ROA tinggi menghasilkan laba bersih optimal dari aset, menyediakan dana berlebih untuk program CSR seperti inisiatif kesehatan masyarakat tanpa mengganggu efisiensi operasional. *Current Ratio* di rasio 150%-300% menjamin likuiditas jangka pendek, tetapi tetap dijaga untuk menjaga tingkat kepercayaan pemegang saham yang memungkinkan alokasi anggaran CSR fleksibel di tengah fluktuasi sektor *health care* pasca-pandemi. NPM yang sehat mencerminkan pengendalian biaya efektif, menghasilkan margin laba proporsional untuk investasi sosial berkelanjutan, memperkuat kontrak sosial implisit. Teori legitimasi menekankan bahwa kinerja keuangan optimal mendorong manajemen secara proaktif mengungkapkan CSR untuk menutup *legitimacy gap*, bukan sekadar reaktif terhadap kritik.

Studi ini berbeda dari studi sebelumnya karena studi ini membahas perusahaan di sektor *Health Care* yang terdaftar di BEI, sementara penelitian sebelumnya merupakan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020. Studi sebelumnya menggunakan variabel bebas, yaitu ROA dan ROE, serta kinerja lingkungan sebagai variabel moderator. Namun, penelitian ini memodifikasi variabel bebasnya, yaitu ROA, *Current Ratio*, dan NPM. Selain itu, variabel terikat dalam penelitian ini adalah CSR, yang diukur menggunakan Standar GRI 2021, yang mencakup 117 item.

Berdasarkan fenomena riset tersebut, peneliti bertujuan menganalisis pengaruh variabel terkait ROA, *Current Ratio*, serta NPM terhadap CSR, Oleh karena itu, penulis mengangkat judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Corporate Social Responsibility* (Studi Empiris Pada Perusahaan *Health Care* yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2024)”.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Legitimasi

Dowling & Pfeffer (1975) mengatakan bahwa legitimasi adalah kesesuaian antara nilai organisasi dan norma sosial masyarakat. Ketidaksesuaian dapat mengancam legitimasi, sehingga organisasi perlu melakukan penyesuaian atau strategi legitimasi untuk mempertahankan eksistensinya. Perusahaan umumnya berupaya melegitimasi dan menjaga hubungan dalam lingkungan politik dan sosial tempat mereka beroperasi. Tanpa adanya legitimasi tersebut, perusahaan sulit bertahan meskipun kinerja keuangannya baik (Syahzuni & Florencia, 2022). Entitas usaha dengan kinerja keuangan baik memiliki kapasitas dan motivasi yang lebih tinggi untuk menjalankan inisiatif *corporate social responsibility* perusahaan dalam upaya mempertahankan legitimasi di mata publik. Perusahaan

mengimplementasikan disclosure CSR dengan maksud memperoleh pengakuan dari masyarakat, sehingga perusahaan dapat menghindari risiko yang tidak terprediksi serta meningkatkan nilai perusahaan tersebut (Alfawaz & Fathah, 2022). Teori legitimasi mengacu pada konsep yang menjelaskan bahwa entitas bisnis dan organisasi secara berkelanjutan berupaya menemukan strategi untuk memastikan bahwa interaksi sosial dengan masyarakat umum sesuai dengan prinsip masyarakat.

Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan dapat dihitung melalui *Current Ratio*, ROA, dan NPM. ROA adalah rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian perusahaan dari seluruh aset yang dimiliki. *Current Ratio* adalah rasio yang membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar. *Current Ratio* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan menggunakan modal sendiri dengan efisien dalam menghasilkan laba bersih (Shenurti et al., 2022). NPM adalah laba bersih perusahaan dari setiap penjualan. Semakin tinggi laba bersih margin, perusahaan dalam menutupi biaya kegiatan operasionalnya semakin efektif. Perusahaan yang terlibat dalam kegiatan CSR akan memiliki dan akan terus memiliki reputasi positif dan tinggi di masyarakat (Ningsih et al., 2022).

Corporate Social Responsibility

Menurut Standar Internasional ISO 26000 dalam Kamatra & Kartikaningdyah (2015), *Corporate Social Responsibility* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tanggung jawab organisasi terhadap dampak keputusan dan aktivitas bisnis terhadap masyarakat dan lingkungan. CSR dibuktikan melalui perilaku yang transparan dan beretika, yang mengikuti prinsip pembangunan berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Organisasi harus memenuhi harapan para pemangku kepentingan, mematuhi hukum yang berlaku, mengikuti standar perilaku internasional, dan memasukkan tanggung jawab sosial dan lingkungan ke dalam proses dan sistem perusahaan. Adeneye & Ahmed (2015) mendefinisikan *Corporate Social Responsibility* sebagai layanan sukarela yang diberikan perusahaan kepada masyarakat dan memberikan dampak yang positif ke perusahaan, seperti meningkatnya perilaku pembelian, meningkatnya citra merek, serta masyarakat melihat kinerja perusahaan lebih meningkat dibandingkan pesaing dalam konteks CSR. CSR merupakan konsep tanggung jawab perusahaan yang berkomitmen untuk berkontribusi pada pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan mengimbangi keseimbangan antara dimensi sosial, ekonomi, serta lingkungan (Hermawan et al., 2023). Pengungkapan CSR menggunakan standar terbaru, yaitu Standar GRI 2021. Standar GRI terdiri dari sistem modular

yang terkait satu sama lain. Dalam Standar GRI, ada empat indikator pengungkapan: GRI 100, GRI 200, GRI 300, dan GRI 400 (Rizkynanda et al., 2024).

3. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan studi empiris. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang memproses data menggunakan angka untuk menciptakan informasi terstruktur (Amanda et al., 2024). Penelitian ini juga bersifat *eksplanatori kausal*. Tujuannya adalah untuk menemukan hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih, serta menyajikan analisis dan pembahasan berdasarkan hasil temuan yang diperoleh. Data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan dan laporan CSR perusahaan *Health care*. Laporan tersebut diperoleh dari www.idx.co.id dan literatur lainnya. Studi ini dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh variabel bebas, yaitu *ROA*, rasio lancar, serta *Net Profit Margin* dengan bantuan *software* SPSS dalam pengolahan data.

Seluruh perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI merupakan populasi dalam penelitian ini, yaitu 38 perusahaan. Total data populasi adalah 38 kali 5 sama dengan 190 data. Pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*, yaitu menentukan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan (Amanda et al., 2024). Kriteria yang digunakan, yaitu perusahaan Sektor *health care*, perusahaan yang terdaftar di BEI dan berturut melaporkan laporan keuangan tahunan serta laporan keberlanjutan selama tahun 2020-2024, serta perusahaan yang berturut-turut melaporkan laporan berkelanjutan selama periode 2020-2024. Dapat disimpulkan, total sampel perusahaan adalah 20. Total data sampel adalah 19 kali 5 sama dengan 95 data. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari uji Statistik deskriptif, Uji Asumsi Klasik yang meliputi uji normalitas data, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, serta dilakukan uji regresi linear berganda berguna untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan dan CSR pada sektor *Health care* tahun 2020-2024. Analisis regresi juga dilakukan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini (Lubis & Gami, 2022). Analisis regresi linear berganda digunakan untuk membuktikan sejauh mana pengaruh kinerja keuangan serta CSR. Model regresi linear berganda dilukiskan seperti berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = CSR

α = Konstanta

X1 = ROA

X2 = *Current Ratio*

X3 = NPM

β = Koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas

ε = *Error Term*

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 6. Hasil Uji Statistik Deskriptif.

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	95	48,72	88,03	64,9756	7,14191
ROA	95	-94,89	30,99	4,8592	15,32123
Current Rasio	95	8,90	1615,08	274,2466	258,16772
NPM	95	-158,99	38,50	2,6143	26,88895
Valid N (listwise)	95				

Sumber: Data diolah penulis (2025)

Gambaran umum data serta karakteristik sampel diperoleh dari hasil analisis statistik deskriptif yang tersaji pada tabel. Informasi yang ditampilkan mencakup jumlah observasi (obs), *mean*, standar deviasi (std. dev), nilai *maximum*, serta nilai *min* dari masing variabel yang diteliti. Interpretasi dari hasil analisis deskriptif tersebut dijelaskan seperti berikut:

- Berdasarkan tabel analisis deskriptif di atas, diketahui bahwa jumlah total observasi adalah 95 data yang berasal dari 19 perusahaan selama periode lima tahun, yakni dari tahun 2020 hingga 2024. Variabel bebas dalam penelitian ini berupa ROA, *Current Ratio*, serta NPM.
- ROA menunjukkan nilai terendah sebesar -94,89% yang dialami oleh Indofarma Tbk. pada tahun 2023, serta nilai tertinggi sebesar 30,99% yang dimiliki oleh Industri Jamu dan Farmasi Sido pada tahun 2021. *Mean* nilai ROA sebesar 4,8592% masih di bawah nilai standar, yaitu sebesar 5,98%. Nilai standar deviasi *Return on Assets* sebesar 15,321% artinya nilai simpangan baku lebih besar dari rata-rata, artinya data bersifat heterogen atau menunjukkan tingkat variasi yang cukup beragam.
- Current Ratio* menunjukkan nilai terendah sebesar 8,90% yang dialami oleh Indofarma Tbk. pada tahun 2024, serta nilai tertinggi sebesar 1.615,08% yang dicapai oleh Metro *Health care* Indonesia Tbk pada tahun 2021. *Mean* nilai *Current Ratio* sebesar 274,2466%. Rata-rata *Current Ratio* tergolong baik karena di atas standar, yaitu 200%. Nilai standar deviasi *Current Ratio* lebih rendah dari nilai *mean*, yaitu sebesar 258,1677%. Nilai simpangan baku (SD) lebih rendah dari nilai *mean* artinya terdapat fluktuasi atau penyebaran data yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan pusatnya.

- d. NPM menunjukkan nilai *minimum* sebesar -158,99% yang dialami oleh Indofarma Tbk. pada tahun 2024, serta nilai *maximum* sebesar 38,50% yang dicapai oleh Pyridam Farma Tbk tahun 2022. Rata-rata nilai NPM sebesar 2,6143% di bawah standar industri, yaitu 20%. Nilai standar deviasi NPM sebesar 26,889% artinya nilai simpangan baku lebih tinggi dari rata-rata, hal itu berarti bahwa data yang diamati bersifat heterogen atau menunjukkan tingkat variasi yang cukup beragam.
- e. CSR menunjukkan nilai terendah sebesar 48,72% yang dialami oleh Darya-Varia Laboratoria Tbk. pada tahun 2024, serta nilai *maximum* sebesar 88,03% yang dicapai oleh Prodia Widyahusada Tbk. tahun 2023. Rata-rata nilai CSR sebesar 64,9756%, termasuk *partially applied*. Nilai standar deviasi *Corporate Social Responsibility* sebesar 7,1419%. Nilai simpangan baku (SD) lebih kecil dari nilai *mean* artinya terdapat fluktuasi atau penyebaran data yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan pusatnya.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		95	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	6.83715482	
Most Extreme Differences	Absolute	.098	
	Positive	.098	
	Negative	-.048	
Test Statistic		.098	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.026 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.307 ^d	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.295
		Upper Bound	.318

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas.

Sumber: Diolah penulis (2025)

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menggunakan metode Monte Carlo menunjukkan bahwa data residual yang diuji berdistribusi normal. Hal ini terlihat dari Monte Carlo Sig (2-tailed) sebesar $0,307 > 0,05$. Analisis statistik mengungkapkan absennya perbedaan signifikan antara distribusi residual dan distribusi normal yang diharapkan, artinya data residual yang telah ditransformasi mematuhi distribusi normal.

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan untuk mendeteksi adanya hubungan antar variabel dalam model regresi seiring perubahan waktu, khususnya antara periode sekarang dan periode sebelumnya (t-1).

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,289 ^a	,084	,053	6,94894	1,602

Sumber: Data diolah penulis (2025)

Berdasarkan tabel Durbin-Watson sebelum pendekatan Cochran-Orcutt dengan $n=95$, $k=4$, dan $\alpha = 5\%$, diperoleh nilai dU sebesar 1,7546 sebagai batas atas dan dL sebesar 1,5795 sebagai batas bawah. Hasil perhitungan pada tabel menunjukkan nilai 1,602, artinya model regresi menandakan ketidakpastian, sehingga secara konvensi menyimpulkan adanya autokorelasi positif.

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi Transformasi Data.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,347 ^a	,091	,053	6,80389	2,029

Sumber: Data diolah penulis (2025)

Setelah transformasi data dilakukan dengan metode Durbin-Watson dan pendekatan Cochran-Orcutt, hasil uji autokorelasi menghasilkan nilai dW sebesar 2,029. Dengan demikian, $1,7546 (dU) < 2,029 (dW) < 2,254 (4 - dU)$, yang menandakan bahwa penelitian setelah dilakukan transformasi data tidak menemukan masalah autokorelasi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinearitas.

Model	Tolerance	VIF	
1	LAG_ROA	,157	6,363
	LAG_Current Rasio	,908	1,102
	LAG_NPM	,158	6,315

Sumber: Data diolah penulis (2025)

Dalam pengujian multikolinearitas pada penelitian ini, diperoleh nilai VIF sebesar 6,363 untuk *Return on Asset*, 1,102 untuk *Current Ratio*, serta 6,315 untuk variabel *Net Profit Margin*. Dapat disimpulkan semua nilai VIF berada di bawah angka 10, artinya tidak ada indikasi multikolinearitas di antara variabel bebas yang digunakan dalam model.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 10. Hasil Uji Heteroskedastisitas.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4,973	,633		7,861	,000
LAG_ROA	,000	,076	-,001	-,003	,998
LAG_Current Rasio	,000	,002	-,008	-,073	,942
LAG_NPM	,025	,043	,150	,573	,568

Sumber: Data diolah penulis (2025)

Hasil uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak menunjukkan heteroskedastisitas karena probabilitas signifikansinya untuk variabel bebas di atas 0,05. Variabel *Return on Asset* menunjukkan tingkat signifikan sebesar 0,998, variabel *Current Ratio* sebesar 0,942, dan NPM memiliki tingkat signifikan sebesar 0,568.

Uji Hipotesis

Uji Simultan (Uji f)

Tabel 11. Hasil Uji Simultan (Uji f).

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	571,787	3	190,596	4,117	,009 ^b
Residual	4166,358	90	46,293		
Total	4738,145	93			

Sumber: Data diolah penulis (2025)

Berdasarkan uji F, diperoleh bahwa nilai sig. F sebesar $0,009 < 0,05$, serta nilai F-hitung sebesar $4,117 > F\text{-tabel}$ sebesar 2,7058. Maka dari itu, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel ROA, *Current Ratio*, dan NPM mempengaruhi CSR.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 12. Hasil Uji Parsial (Uji t).

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	51,824	,966		53,633	,000
LAG_ROA	-,314	,166	-,676	-2,711	,008
LAG_Current Rasio	,006	,003	,221	2,128	,036
LAG_NPM	,178	,065	,675	2,719	,008

Sumber: Data diolah penulis (2025)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sig, sebesar $0,008 < 0,05$, serta nilai t-hitung untuk variabel *return on asset* sebesar -2,711 lebih besar secara absolut dibandingkan nilai t-

tabel sebesar 1,987. Oleh karena itu, H0 ditolak dan H2 diterima, sehingga ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap CSR.

Berdasarkan hasil penelitian, serta nilai signifikansi sebesar $0,036 < 0,05$, serta nilai t-hitung sebesar 2,128 yang lebih besar dari t-tabel sebesar 1,987. Oleh karena itu, H0 ditolak dan H3 diterima. Dengan demikian, *Current Ratio* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CSR,

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,008 < 0,05$, dan nilai t-hitung sebesar 2,719 $>$ t-tabel sebesar 1,987. Oleh karena itu, H0 ditolak dan H4 diterima. Maka dari itu, NPM memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CSR.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 13. Hasil Uji Koefisien Determinasi.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,347 ^a	,121	,091	6,80389

Sumber: Data diolah penulis (2025)

Hasil penelitian menyatakan nilai R^2 adalah 0.121 atau 12,1%. kondisi ini memperlihatkan *Corporate Social Responsibility* dipengaruhi oleh variabel bebas ROA, *Current Ratio*, dan NPM adalah 12,1%, 87,9% sisanya dipengaruhi variabel lain diluar model penelitian.

Pembahasan

Pengaruh Return on Asset, Current Ratio, dan Net Profit Margin terhadap Corporate Social Responsibility

Profitabilitas yang diukur melalui ROA memengaruhi CSR karena peningkatan laba yang diperoleh perusahaan akan memengaruhi keputusan manajerial dalam pengelolaan kas untuk jumlah kas yang akan ditahan dalam mendukung operasional atau membayar kewajiban jangka pendek, investasi, serta menghadapi ketidakpastian. Pada akhirnya hal ini mengindikasikan profitabilitas memengaruhi perusahaan dalam melaksanakan kegiatan CSR. Semakin tinggi tingkat pengembalian suatu bisnis, semakin termotivasi para manajer untuk menyediakan informasi yang lebih rinci, termasuk pelaporan lengkap atas seluruh inisiatif sosial perusahaan (Yusra & Hadya, 2021). *Legitimacy theory* memandang perusahaan terikat “kontrak sosial” dengan masyarakat. Ketika kinerja keuangan baik, perusahaan menggunakan CSR disclosure untuk menunjukkan kepatuhan terhadap nilai dan norma sosial, sehingga mengurangi *legitimacy gap* dan menjaga keberlanjutan usaha.

Current Ratio yang diuji bersama dengan RoA dan NPM memiliki dampak positif terhadap CSR. Rasio Lancar menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi

kewajiban jangka pendeknya secara aman. Ketika aset lancar melebihi kewajiban, sisa dana bisa dialokasikan untuk program CSR. Hal ini menciptakan sinyal positif karena kestabilan finansial yang kuat mendukung komitmen sosial, sehingga meminimalkan persepsi risiko bagi pemangku kepentingan. Studi menunjukkan perusahaan dengan likuiditas baik cenderung lebih aktif dalam CSR untuk legitimasi dan pertumbuhan berkelanjutan (Lolo & Yuliandhari, 2020).

Margin laba bersih (NPM) memiliki pengaruh terhadap CSR. Rasio ini mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari pendapatan operasional setelah dikurangi biaya. NPM tinggi menandakan profitabilitas yang kuat, yang menjadi dasar alokasi dana dan akan membuat perusahaan untuk cenderung meningkatkan pengungkapan dan pelaksanaan CSR untuk meningkatkan reputasi dan menunjukkan bahwa perusahaan peduli terhadap lingkungan serta aspek sosial selain mengejar keuntungan (Lolo & Yuliandhari, 2020). Dari penjelasan sebelumnya, disimpulkan bahwa ketiga variabel yaitu ROA, *Current Ratio*, dan NPM secara bersamaan memiliki dampak positif terhadap CSR.

Pengaruh Return on Asset terhadap Corporate Social Responsibility

Hipotesis kedua yang menyatakan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap CSR berbanding terbalik dengan hasil uji t karena hasil pengujian terhadap sampel penelitian menunjukkan bahwa variabel ROA berpengaruh negatif. *Return on Assets* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari total aset. Rasio ini mencerminkan efisiensi operasional secara keseluruhan, di mana ROA tinggi menandakan pengelolaan aset secara optimal, sehingga dana berlebih dapat dialokasikan untuk reinvestasi ke aset tetap seperti MRI, CT-scan, atau bangunan rumah sakit untuk ekspansi layanan. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ROA, semakin rendah tingkat pengungkapan CSR karena keuntungan optimal dari aset lebih diprioritaskan untuk reinvestasi operasional, bukan program sosial.

Pengawasan ketat dari pemerintah, seperti Kementerian Kesehatan dan BPOM, serta kode etik profesi memungkinkan perusahaan farmasi memperoleh legitimasi sosial tanpa pengungkapan CSR yang berlebih, meskipun ROA tinggi. Sektor *health care* cenderung memprioritaskan peningkatan pelayanan publik, seperti penambahan fasilitas, ruang rawat inap, dan sumber daya dokter daripada ekspansi CSR. Dengan demikian, profitabilitas tinggi justru mengurangi kebutuhan pengungkapan CSR untuk mempertahankan *social license to operate*.

Dapat disimpulkan, nilai *mean* ROA, yaitu 4,8592% relatif rendah justru mendorong pengungkapan CSR lebih tinggi, dan sebaliknya. Hubungan berbanding terbalik ini membuktikan bahwa temuan ini bertentangan dengan *legitimacy theory*, tapi sesuai *going*

concern di mana efisiensi aset prioritas digunakan untuk reinvestasi daripada legitimasi simbolis.

Perusahaan dengan ROA tinggi cenderung mengalokasikan sumber daya lebih ke operasi inti daripada inisiatif CSR, yang bisa efisien secara ekonomi. Hasil studi ini sejalan dengan penelitian Yubiharto & Hastuti (2020) yang berjudul Pengaruh ROA, NPM, dan DER Terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Pada BEI Tahun 2014-2018) yang menyatakan ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap CSR.

Pengaruh Current Ratio terhadap Corporate Social Responsibility

Pengujian terhadap sampel penelitian membuktikan bahwa rasio lancar memiliki pengaruh positif secara parsial terhadap CSR. Temuan ini mengindikasikan bahwa *Current Ratio*, sebagai ukuran kemampuan membayar hutang jangka pendek, memungkinkan perusahaan menyeimbangkan kewajiban finansial dengan komitmen CSR. Ketika CR naik, perusahaan punya dana *idle* setelah lunasi kewajiban jatuh tempo. Dana ini dialokasikan ke CSR. Dengan kata lain, peningkatan *current ratio* akan memberikan ketersediaan dana dan ungkapan CSR yang meluas, artinya kapasitas industri dalam membayar pinjaman sangat baik dan perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar kewajiban (*likuid*) (Anggreni et al., 2024). Oleh sebab itu, semakin besar nilai CR memungkinkan pengungkapan CSR secara sukarela sebagai alat legitimasi, meningkatkan kepercayaan stakeholder, dan nilai impresi publik. Sebaliknya, perusahaan dengan *Current Ratio* rendah berisiko mengganggu *social contract*, dan kehilangan legitimasi karena dianggap lebih fokus pada kelangsungan finansial daripada kontribusi sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas mempengaruhi CSR. Penemuan ini sesuai dengan penelitian Anggreni et al., (2024) yang menyebutkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap CSR. Akan tetapi, temuan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Kristantiningtyas & Dewi (2023) yang menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh pada perusahaan yang menerapkan CSR.

Pengaruh Net Profit Margin terhadap Corporate Social Responsibility

Pengujian terhadap sampel penelitian menunjukkan bahwa NPM memiliki pengaruh positif secara parsial terhadap CSR karena mencerminkan efisiensi tinggi dalam mengubah penjualan menjadi laba bersih. Menurut teori legitimasi, perusahaan beroperasi berdasarkan "kontrak sosial" dengan masyarakat, di mana legitimasi diperoleh melalui keselarasan aktivitas bisnis dengan norma dan ekspektasi publik. NPM tinggi menciptakan surplus laba bersih spesifik yang memungkinkan alokasi sukarela ke program sosial, sehingga memungkinkan

pengungkapan CSR yang lebih luas sebagai alat legitimasi, memperkuat citra positif, dan menjaga dukungan stakeholder agar menghindari sanksi sosial. Sebaliknya, NPM rendah dapat melemahkan legitimasi jika perusahaan dianggap abai terhadap tanggung jawab sosial demi kelangsungan finansial.

Nilai yang tercantum pada laporan perusahaan menunjukkan bahwa pengembalian laba dengan total penjualan yang ada berpengaruh pada CSR (Yubiharto & Hastuti, 2020). Dalam kerangka teori legitimasi, NPM positif memungkinkan perusahaan secara proaktif membangun dan memperkuat legitimasi sosial melalui investasi CSR, bahkan tanpa tekanan eksternal dari kinerja keuangan yang buruk, sehingga menyelaraskan operasi bisnis dengan ekspektasi masyarakat.

Hasil temuan ini sejalan dengan temuan penelitian Yubiharto & Hastuti (2020). Temuan ini mengindikasikan bahwa margin laba bersih yang tinggi meningkatkan kapasitas finansial perusahaan untuk mendanai program CSR secara ekstensif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian pada perusahaan sektor health care yang terdaftar di BEI periode 2020–2024, dapat disimpulkan bahwa ROA, *Current Ratio* (CR), dan *Net Profit Margin* (NPM) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR). Secara parsial, ROA berpengaruh negatif terhadap CSR, sedangkan *Current Ratio* dan NPM berpengaruh positif terhadap CSR. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas dan tingkat keuntungan bersih perusahaan cenderung mendorong perusahaan untuk meningkatkan aktivitas CSR, sementara tingginya ROA tidak selalu diikuti oleh peningkatan CSR karena perusahaan mungkin lebih memprioritaskan efisiensi aset dan ekspansi operasional.

Bagi perusahaan sektor *health care*, pengelolaan rasio keuangan perlu diperhatikan agar dapat mendukung pelaksanaan CSR secara berkelanjutan. Perusahaan disarankan menjaga *Current Ratio* pada tingkat yang sehat agar mampu memenuhi kewajiban jangka pendek sekaligus memiliki ruang untuk mendanai program CSR. Selain itu, peningkatan *Net Profit Margin* melalui efisiensi biaya dan peningkatan layanan kesehatan dapat memberikan kapasitas finansial yang lebih besar bagi perusahaan untuk menjalankan kegiatan CSR yang berdampak positif bagi masyarakat serta memperkuat reputasi perusahaan.

Bagi investor dan peneliti selanjutnya, temuan ini dapat menjadi pertimbangan dalam menilai kinerja perusahaan dan komitmen terhadap keberlanjutan. Investor dapat mengevaluasi rasio CR dan NPM sebagai indikator potensi CSR perusahaan, sedangkan peneliti selanjutnya

disarankan untuk menguji kembali variabel ROA serta menambahkan variabel lain seperti ROE, *firm size*, atau *corporate governance* agar dapat menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi CSR secara lebih komprehensif. Selain itu, penggunaan sampel yang lebih luas atau periode penelitian yang lebih panjang juga dapat memberikan hasil yang lebih kuat dan generalisasi yang lebih baik.

DAFTAR REFERENSI

- Adeneye, Y. B., & Ahmed, M. (2015). Corporate social responsibility and company value. *Journal of Business Studies Quarterly*, 7(1), 152–166.
- Akbar, N., Rikumahu, B., & Firli, A. (2016). Pengaruh corporate social responsibility terhadap kinerja keuangan (studi empiris pada subsektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia periode 2012–2014). *Jurnal*, 3(2), 977–985.
- Alfawaz, R., & Fathah, R. N. (2022). Pengaruh pengungkapan corporate social responsibility terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor industri kesehatan. *Jurnal*, 4, 513–521. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol4.art64>
- Amanda, K., Ermaini, E., Wiarta, I., Dani, R., & Dewi, L. S. (2024). Pengaruh corporate social responsibility (CSR) terhadap kinerja keuangan perusahaan pada subsektor industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. *J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains)*, 9(2), 1549. <https://doi.org/10.33087/jmas.v9i2.2072>
- Amiliyah, R. P., & Priyadi, M. P. (2019). Pengaruh kinerja keuangan terhadap corporate social responsibility. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*.
- Anggreni, T. E., Syamsinar, & Afiah, N. (2024). Sebuah kajian tentang hubungan likuiditas, green accounting, dan pengungkapan corporate social responsibility (CSR). *Jurnal*, 7(2), 71–82.
- Barauskaite, G., & Streimikiene, D. (2021). Corporate social responsibility and financial performance of companies: The puzzle of concepts, definitions, and assessment methods. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 28(1), 278–287. <https://doi.org/10.1002/csr.2048>
- Devi, D. F., & Mardianty, S. (2021). Pengaruh likuiditas terhadap corporate social responsibility pada perusahaan penghargaan Annual Report Award 2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015–2019.
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational legitimacy: Social values and organizational behavior. *Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136.

- Handayani, R. (2018). Pengaruh return on assets (ROA), leverage, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance pada perusahaan perbankan yang listing di BEI periode 2012–2015. *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 10(1), 72–84. <https://doi.org/10.28932/jam.v10i1.930>
- Hermawan, S., Sari, Y. A., Biduri, S., Rahayu, D., & Rahayu, R. A. (2023). Corporate social responsibility, firm value, and profitability: Evidence from pharmaceutical companies in Indonesia and Malaysia. *International Journal of Professional Business Review*, 8(2), 1–24. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i2.625>
- Hudzafidah, K., Dhany, U. R., Rahmansyah, A. I., & Bahri, M. S. (2023). The effect of profitability on social responsibility (CSR) in Indonesia: Environmental performance as a moderator. *Wiga: Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 13(1), 103–113. <https://doi.org/10.30741/wiga.v13i1.974>
- Kamatra, N., & Kartikaningdyah, E. (2015). Effect of corporate social responsibility on financial performance. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 5, 157–164.
- Kristantiningtyas, D., & Dewi, K. (2023). The effect of liquidity, leverage, and company size on company value with corporate social responsibility as a mediating variable. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 12(1), 117–125. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v12i1.2442>
- Lolo, Y. E. P., & Yuliandhari, W. S. (2020). The effect of profitability, liquidity, and solvency on corporate social responsibility. *Jurnal*, 4(3), 465–472.
- Lubis, K. A., & Gami, E. R. P. (2022). Pengaruh return on assets (ROA) dan return on equity (ROE) terhadap harga saham. *Jurnal*, 9(1).
- Maslach, D., Markiewicz, J., Warelis, A., & Krzyzak, M. (2019). Importance of financial liquidity in hospital management. *Jurnal*, 73(3), 369–381.
- Mayanti, Y., & Barkah, M. C. (2025). Pengaruh current ratio dan quick ratio terhadap return on assets pada sektor healthcare yang terdaftar di BEI tahun 2021–2023. *Jurnal*, 9(1), 15–23.
- Meiryani, Huang, S. M., Soepriyanto, G., Jessica, Fahlevi, M., Grabowska, S., & Aljuaid, M. (2023). The effect of voluntary disclosure on financial performance: Empirical study on manufacturing industry in Indonesia. *PLoS ONE*, 18(6), 1–27. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0285720>
- Ningsih, N., Alimuddin, N., Nagu, N., & Madein, A. (2022). The effect of corporate social responsibility on return on assets, return on equity, and net profit margin. *European*

Journal of Business and Management Research, 7(6), 297–303.
<https://doi.org/10.24018/ejbmr.2022.7.6.1759>

- Ramadhani, L. (2025). Pengukuran kinerja keuangan: Net profit margin dan gross profit margin pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal*, 7(2), 1–9.
- Ramadhaningsih, D., & Indrati, M. (2024). Faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada sektor industri healthcare di Indonesia. *Journal of Management Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 17(2), 719–735.
- Rizkynanda, M., Candraningsih, A. A., & Pandin, M. Y. R. (2024). Efektivitas implementasi standar GRI 2021 dalam pengungkapan praktik ketenagakerjaan dan kesetaraan pada PT Aneka Tambang Tbk. *Jurnal*, 13, 135–142.
- Rosyidinana, R. N., Pradnyani, N. L. N. A., & Suhardianto, N. (2023). *Jurnal*, 9(April).
- Saefatu, A. S., & Noegroho, Y. A. K. (2022). Pengaruh tingkat profitabilitas terhadap CSR. *Jurnal*, 6, 4240–4248.
- Sari, I. M., Vonika, N., Arsyad, F., & Khoerunnisa, S. V. (2025). *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 3111–3124.
- Shenurti, E., Erawati, D., & Kholifah, S. N. (2022). Analysis of return on assets (ROA), return on equity (ROE), and corporate social responsibility (CSR) on company value. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 19(1), 1–10.
- Sudaryanti, D., & Riana, Y. (2017). Pengaruh pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal*, 2(1), 18–31.
- Syahzuni, B. A., & Florencia, S. (2022). Dampak pengungkapan tanggung jawab sosial terhadap profitabilitas perusahaan. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(3), 1451–1465.
- Waddock, S. A., & Graves, S. B. (1997). The corporate social performance–financial performance link. *Strategic Management Journal*, 18(4), 303–319.
- Wulandari, A. A., Ramantha, I. W., & Wirakusuma, M. G. (2016). Corporate social responsibility pada nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7, 1889–1918.
- Yanuary, R. (2024). Analisis efektivitas implementasi corporate social responsibility (CSR) dalam perspektif manajemen profetik. *Jurnal Ilmiah Manajemen Profetik*, 2(2), 61–69.
- Yubiharto, Y., & Hastuti, N. R. (2020). Pengaruh ROA, NPM, dan DER terhadap corporate social responsibility (CSR). *Medikonis: Jurnal Media Komunikasi dan Bisnis*, 11(1), 59–70.
- Yusra, I., & Hadya, R. (2021). Factors affecting corporate social responsibility disclosure: A panel data study. *Jurnal*, 9(1).